JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 8, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Psikoedukasi untuk Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Kebijakan Pusat Layanan Autis Provinsi Riau

Ahmad Hidayat
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

Received : 01 Oktober 2026, Revised : 11 Oktober 2026, Published : 21 Oktober 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Ahmad Hidayat
E-mail: ahmadhidayat@psy.uir.ac.id

Abstrak

Orang tua berperan penting dalam keberhasilan terapi anak dengan autisme, termasuk dalam memahami kebijakan pusat layanan dan bekerja sama dengan terapis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap kebijakan Pusat Layanan Autis Provinsi Riau di Pekanbaru. Kegiatan dilakukan melalui psikoedukasi satu sesi selama satu jam yang melibatkan 15 orang tua, dengan materi berupa presentasi, video edukasi, dan diskusi mengenai evaluasi, dokumentasi, pola makan, serta kemandirian anak. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi keterlibatan peserta dan dokumentasi kegiatan. Diskusi mencakup pembatasan gluten, kasein, dan gula sesuai diagnosis anak serta pentingnya kolaborasi dengan terapis dan ahli gizi. Namun, peningkatan kesadaran belum dapat dipastikan karena tidak dilakukan pre-test dan post-test. Luaran kegiatan meliputi materi presentasi, video edukasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan psikoedukasi berkelanjutan yang menghubungkan kebijakan lembaga dengan praktik pengasuhan di rumah, disertai evaluasi terukur pada kegiatan berikutnya.

Kata kunci - *kesadaran orang tua, pusat layanan, psikoedukasi*

Abstract

Parents play an important role in the success of therapy for children with autism, including understanding service center policies and collaborating with therapists. This community service program aimed to raise parental awareness of the policies of the Riau Province Autism Service Center in Pekanbaru, Indonesia. A one-hour psychoeducation session involved 15 parents and included presentations, educational videos, and discussions on evaluation, documentation, dietary practices, and children's independence. Descriptive evaluation was conducted through observations of participant engagement and activity documentation. Discussions addressed gluten, casein, and sugar restrictions based on children's diagnoses, as well as collaboration with therapists and nutritionists. However, increased awareness could not be confirmed because no pre-test or post-test was administered. The outputs included presentation materials, educational videos, and activity documentation. This initiative may serve as a foundation for ongoing psychoeducation linking institutional policies with caregiving practices at home, supported by measurable evaluation in future activities.

Keywords *- parental awareness, psychoeducation, service center*

How To Cite : *Hidayat, A. (2026). Psikoedukasi untuk Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Kebijakan Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(8), 4938 - 4946. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5361*

Copyright *©2026 Ahmad Hidayat*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Autisme atau gangguan spektrum autisme (*autism spectrum disorder*, ASD) adalah kondisi perkembangan saraf yang ditandai hambatan komunikasi sosial serta perilaku, minat, atau respons sensorik yang terbatas dan berulang sejak usia dini (Lord et al., 2020). Dalam klasifikasi *DSM-IV-TR*, autisme termasuk gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorders*) yang ditandai hambatan pada keterampilan sosial dan berbahasa, perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, serta gerakan motorik (*American Psychiatric Association*, 2000). Anak dengan autisme termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu anak yang mengalami hambatan fisik, mental, emosi, atau sosial sehingga memerlukan layanan pendidikan dan pendampingan khusus agar dapat berkembang optimal sesuai potensinya (Abdullah, 2013; Heward et al., 2017).

Angka kejadian autisme cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Nugraheni (2012) merangkum bahwa prevalensi yang semula sekitar 1:5.000 anak sebelum tahun 1980 meningkat sepuluh kali lipat pada 1995 dan menjadi sekitar 1:250 anak pada 1999. Tinjauan sistematis global memperkirakan median prevalensi autisme sekitar 100 per 10.000 anak (sekitar 1 dari 100) dengan rasio laki-laki terhadap perempuan sekitar 4,2 (Zeidan et al., 2022). Surveilans di Amerika Serikat pada tahun 2020 mencatat prevalensi 1 dari 36 anak berusia 8 tahun, dengan anak laki-laki 3,8 kali lebih banyak terdiagnosis dibandingkan anak perempuan (Maenner et al., 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan satu dari 160 anak di dunia menyandang gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlahnya di Indonesia diperkirakan bertambah sekitar 500 orang setiap tahun; pada periode 2020–2021 tercatat 5.530 kasus gangguan perkembangan anak, termasuk autisme, yang dilayani di puskesmas.

Di Provinsi Riau, Pusat Layanan Autis (PLA) di Kota Pekanbaru mulai beroperasi pada tahun 2015 dan telah mengasesmen anak dari berbagai daerah di Riau (Tabel 1). Jumlah anak yang diasesmen mencapai 133 orang pada tahun 2016, menurun tajam pada masa pandemi COVID-19 menjadi 12 orang (2020) dan 25 orang (2021), kemudian naik kembali menjadi 57 orang hingga Oktober 2022 (Hidayat et al., 2023; Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Riau, 2022).

Tabel 1. Jumlah anak yang diasesmen di PLA Provinsi Riau tahun 2015–2022

Tahun	Jumlah anak (orang)
2015	111
2016	133
2017	46
2018	48
2019	76
2020	12
2021	25
2022 (hingga Oktober)	57

Selain di PLA, anak dengan autisme di Riau juga ditangani melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada tahun 2022 tercatat 3.525 peserta didik SLB di Riau, sedangkan di Kota Pekanbaru jumlahnya berkisar antara 1.040 dan 1.149 peserta didik per tahun selama 2019–2022 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi, 2022).

Data tersebut menunjukkan bahwa PLA melayani anak dari berbagai daerah di Riau dengan jumlah yang berubah dari tahun ke tahun, dan anak yang menjalani terapi di PLA didampingi orang tuanya. Bagi orang tua mitra, kebijakan PLA tidak berhenti pada kehadiran di ruang terapi, tetapi mencakup pola asuh di rumah, pengaturan pola makan, kemandirian anak, evaluasi teratur, dan penyediaan dokumentasi. Kebijakan tersebut menuntut pemahaman yang memadai: penerapan diet

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

bergantung pada pengetahuan dan peran orang tua (Nurhidayah et al., 2021; Suryarinilsih, 2018), orang tua menghadapi kesulitan menyediakan asupan bebas gluten dan bebas gula (Bariyyah et al., 2024), sementara bukti manfaat diet bebas gluten dan kasein bagi gejala inti autisme masih terbatas (Piwowarczyk et al., 2018). Tanpa pemahaman tentang alasan di balik kebijakan, penerapan aturan di rumah berisiko berjalan sendiri-sendiri tanpa pendampingan terapis dan ahli gizi. Observasi selama di PLA kebanyakan orang tidak melakukan autran yang telah di tetapkan PLA, sehingga mendapat peringatan hingga pemutusan kerjasama untuk layanan terapi di PLA propinsi Riau. Ketika ditanyakan ke oraang tua yang mendapatkan peringatan karena melanggar autran PLA adalah, karena anak autis jika tidak diikuti kemaunnya kebanyakan mereka tantrum hingga sulit di kendalikan.

Dari sudut pandang anak, hambatan tersebut sering tidak tampak oleh lingkungannya. Marijani (2003) menggambarkan bahwa anak dengan autisme dapat terlihat kasar atau acuh, padahal ia berusaha keras memahami orang di sekitarnya dan membuat dirinya dipahami, sementara banyaknya gangguan sensorik membuatnya sulit menangkap apa yang dikatakan orang lain, bahkan pada kegiatan sehari-hari seperti makan. Kondisi ini menuntut orang tua yang mampu memahami dan menerima anaknya serta menghadapi dinamika psikologis dari lingkungan internal maupun eksternal (Anindita & Apsari, 2020; Hermawati, 2018). Penerimaan orang tua terhadap anak autis juga dikaji di berbagai daerah di Indonesia (Tameon & Tlonaen, 2019). Orang tua adalah lingkungan pertama dan pendidik utama anak, dan pola asuh yang dijalankan, yaitu cara orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak menjalani tugas perkembangannya, memengaruhi perkembangan anak (Juniardi et al., 2021); pola asuh tersebut juga dikaji hubungannya dengan perilaku anak autis di pusat pelayanan autis (Purnamasari et al., 2020). Perilaku pengasuhan orang tua anak dengan ASD sendiri telah menjadi objek kajian tersendiri (Lambrechts et al., 2011). Keluarga sering menjadi sumber dukungan utama bagi individu autis sepanjang hidup (Lord et al., 2020), dan meta-analisis terhadap uji acak menunjukkan bahwa intervensi yang dijalankan orang tua memberi manfaat dengan ukuran efek sedang (g = 0,55) bagi perkembangan anak (Cheng et al., 2023).

Kesadaran orang tua terhadap kebijakan PLA, yang mencakup pola asuh di rumah dan pengaturan pola makan berupa penghindaran gluten, kasein, dan gula sesuai diagnosis serta kondisi anak, berperan penting bagi keberlanjutan program terapi di rumah. Penerapan diet tersebut bergantung pada pengetahuan dan peran orang tua (Nurhidayah et al., 2021; Suryarinilsih, 2018), sementara orang tua juga menghadapi kesulitan dalam menyediakan asupan bebas gluten dan bebas gula bagi anaknya (Bariyyah et al., 2024). Di sisi lain, tinjauan sistematis atas uji acak terkendali menyimpulkan bahwa bukti manfaat diet bebas gluten dan kasein terhadap gejala inti autisme pada anak masih terbatas (Piwowarczyk et al., 2018), sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi anak dan didampingi tenaga profesional.

Psikoedukasi merupakan salah satu pendekatan yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut karena memberikan pemahaman dan informasi baru disertai dukungan psikologis bagi orang tua (Purbasafir et al., 2018; Thoomaszen et al., 2023). Di Indonesia, psikoedukasi telah dilaksanakan bagi ibu anak autis di pusat layanan autis untuk meningkatkan *parenting self-efficacy* (Purbasafir et al., 2018), bagi orang tua dan staf PLA dalam hal pengasuhan anak autis (Thoomaszen et al., 2023), bagi orang tua ABK di sekolah luar biasa (Hapsari et al., 2022), serta bagi guru dan orang tua di lingkungan pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan pemahaman tentang ABK (Winta et al., 2025); pendampingan orang tua ABK juga dilakukan di tingkat komunitas (Nara et al., 2023). Perbandingan kegiatan-kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 2. Kegiatan terdahulu berfokus pada penguatan pengasuhan, pemahaman umum tentang ABK, atau pendampingan komunitas, dan berdasarkan literatur yang dikaji dalam naskah ini belum ada yang secara khusus membahas kebijakan layanan sebuah pusat layanan autis, yaitu pola asuh di rumah, pola makan, dan kemandirian anak, beserta alasan di balik aturan lembaga. Celah inilah yang diisi oleh kegiatan pengabdian ini.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tabel 2. Perbandingan kegiatan psikoedukasi terdahulu dengan kegiatan ini

Kegiatan terdahulu	Sasaran dan focus	Perbedaan dengan kegiatan ini
Purbasafir et al. (2018)	Ibu anak autis di pusat layanan autis Malang; *parenting self-efficacy* (empat subjek)	Tidak membahas kebijakan lembaga layanan
Thoomaszen et al. (2023)	Orang tua dan staf PLA Naimata; pengasuhan anak ASD	Berfokus pada pengasuhan, bukan kebijakan layanan
Hapsari et al. (2022)	Orang tua ABK di SLB Autis Lab UM; *parenting self-efficacy*	Berfokus pada efikasi pengasuhan, bukan kebijakan layanan
Winta et al. (2025)	Guru dan orang tua di PAUD; pemahaman tentang ABK	Berfokus pada pemahaman umum ABK
Kegiatan ini	15 orang tua ABK di PLA Provinsi Riau; kebijakan PLA (pola asuh di rumah, pola makan, kemandirian anak, kerja sama dengan terapis dan ahli gizi)	Berfokus pada kebijakan PLA dan alasan di baliknya

Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran orang tua ABK terhadap kebijakan PLA Provinsi Riau. Solusi yang ditawarkan berupa psikoedukasi satu sesi yang memadukan presentasi, video, dan diskusi kelompok. Kegiatan diharapkan membantu orang tua memahami kebijakan dan berperan aktif bersama terapis serta ahli gizi, sekaligus memberi PLA bahan edukasi bagi orang tua. Luaran kegiatan berupa materi presentasi, video edukasi, dan dokumentasi kegiatan. Karena evaluasi yang dilakukan bersifat deskriptif, naskah ini melaporkan proses dan keterlibatan peserta, bukan besaran peningkatan kesadaran orang tua.

METODE

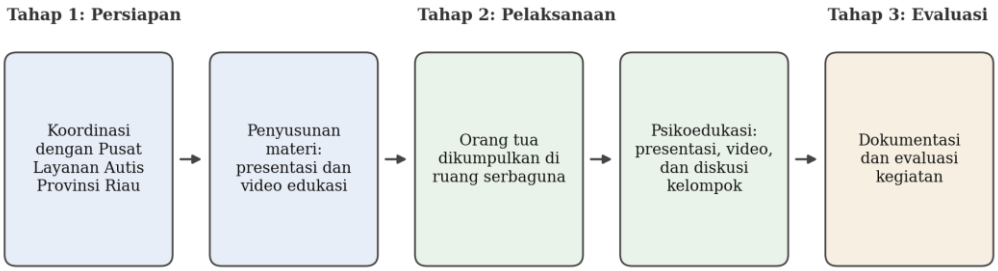
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Rabu, 6 September 2023, pukul 09.00–10.00 WIB, di ruang serbaguna PLA Provinsi Riau, Kota Pekanbaru. Mitra kegiatan adalah PLA Provinsi Riau, dan sasarannya adalah 15 orang tua yang mendampingi ABK yang sedang menjalani terapi di PLA. Permasalahan mitra diidentifikasi melalui koordinasi tim dengan pihak PLA. Pengabdi melakukan diskusi dengan pengurus PLA propinsi Riau, dan setuju agar orangtua diberikan edukasi atas kebijakan PLA dengan pengusul pengabdian ini yang juga di bantu oleh mahasiswa yang melakukan Praktek Kerja Lapangan di PLA. Pengabdi merumuskan berbagai kebutuhan untuk menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap kebijakan PLA dan diskusi dengan koordiantor terapism koordinator kelas inklusi dan tenaga kesehatan, untuk membahas pola asuh di rumah, pola makan, dan kemandirian anak yang sedang menjalani terapi di PLA Propinsi Riau.

Pendekatan yang digunakan adalah psikoedukasi, yaitu pemberian informasi dan pemahaman baru kepada individu atau keluarga disertai dukungan psikologis agar mereka lebih siap menghadapi tantangan yang dialami (Purbasafir et al., 2018; Thoomaszen et al., 2023). Psikoedukasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan dapat memanfaatkan media seperti poster, *leaflet*, dan video; bentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab juga digunakan pada psikoedukasi bagi orang tua ABK di sekolah luar biasa (Hapsari et al., 2022). Dalam kegiatan ini, media yang digunakan adalah presentasi *PowerPoint* dan video edukasi yang ditayangkan bersamaan dengan penyampaian materi.

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap (Gambar 1). Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan PLA mengenai waktu dan tempat kegiatan serta menyusun materi presentasi dan video. Pada tahap pelaksanaan, orang tua dikumpulkan terlebih dahulu di ruang serbaguna, kemudian materi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

psikoedukasi berjudul "Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Kebijakan di Pusat Layanan Autis" disampaikan oleh pengabdi dan dibantu mahasiswa yang sedang menjalani praktik kerja lapangan melalui presentasi langsung dan video, dilanjutkan dengan diskusi kelompok mengenai pola makan dan kemandirian anak. Tahap evaluasi berupa dokumentasi kegiatan dan observasi keterlibatan peserta selama sesi:



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan psikoedukasi

Mahasiswa praktik kerja lapangan berperan sebagai yang membantu pengabdi dalam memberikan pemateri dalam pelaksana kegiatan, PLA Provinsi Riau berperan sebagai mitra yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, dan orang tua ABK berperan sebagai peserta. Evaluasi bersifat deskriptif dan terbatas pada proses kegiatan. Aspek yang dinilai adalah keterlibatan orang tua selama sesi, yaitu perhatian terhadap materi presentasi dan video serta pertanyaan dan tanggapan yang muncul pada diskusi kelompok tentang pola makan dan kemandirian anak. Informasi dicatat melalui observasi tim pelaksana dan dokumentasi foto kegiatan tanpa instrumen baku, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan merangkum kecenderungan respons peserta. Kegiatan tidak menggunakan pre-test dan post-test sehingga perubahan kesadaran orang tua tidak diukur secara kuantitatif dan hasilnya tidak dimaknai sebagai bukti peningkatan kesadaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi dengan tema menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap kebijakan PLA dilaksanakan pada 6 September 2023 dan diikuti oleh 15 orang tua ABK yang sedang mendampingi anaknya menjalani terapi. Materi disampaikan melalui presentasi langsung dengan *PowerPoint* dan video yang ditayangkan bersamaan (Gambar 2).



Gambar 2. Kegiatan psikoedukasi di ruang serbaguna Pusat Layanan Autis Provinsi Riau

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Materi psikoedukasi memaparkan cara menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap kebijakan PLA, yaitu melalui evaluasi yang dilakukan secara teratur, penyediaan dokumentasi, dan diskusi kelompok mengenai pola makan serta kemandirian ABK, khususnya anak dengan autisme. Kebijakan yang dibahas mencakup pola asuh anak di rumah serta pengaturan pola makan dan minuman, yaitu menghindari gluten, kasein, dan gula, dengan prinsip bahwa pola makan disesuaikan dengan diagnosis dan kondisi masing-masing anak. Prinsip penyesuaian ini sejalan dengan simpulan tinjauan sistematis bahwa bukti manfaat diet bebas gluten dan kasein bagi gejala inti autisme masih terbatas (Piwowarczyk et al., 2018), sehingga keputusan diet sebaiknya dibicarakan dengan terapis dan ahli gizi.

Berdasarkan observasi tim pelaksana dan dokumentasi kegiatan, orang tua mengikuti penyampaian materi dan terlibat dalam diskusi kelompok tentang pola makan dan kemandirian anak. Secara umum orang tua banyak bertanya antara hubungan aturan PLA dengan efektivitas terapi di PLA. Topik pertanyaan banyak seputar aturan disiplin yang tegas di PLA, yaitu jika orang tua tidak mengikuti aturan PLA maka anak diberi peringatan lisan, tertulis, hingga pemutusan kontrak. Setelah mendapat penjelasan banyak orang tua menyadari bahwa aturan yang dibuat untuk mempercepat kesembuhan anak Autis mereka. Keterlibatan ini merupakan indikasi awal penerimaan orang tua terhadap materi, tetapi belum dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa kesadaran orang tua meningkat, karena kegiatan tidak mengukur kesadaran sebelum dan sesudah sesi.

Dibandingkan dengan kegiatan psikoedukasi terdahulu (Tabel 2), kegiatan ini sejalan dalam format penyampaian, yaitu ceramah, media visual, dan diskusi seperti pada psikoedukasi bagi orang tua ABK di sekolah luar biasa (Hapsari et al., 2022), tetapi berbeda dalam isi karena berfokus pada kebijakan PLA. Kegiatan terdahulu melaporkan manfaat dari penilaian peserta atau pengukuran hasil tertentu: peserta psikoedukasi di PLA Naimata menilai kegiatan bermanfaat dan menambah pengetahuan (Thoomaszen et al., 2023), orang tua di SLB Autis Lab UM dilaporkan memahami materi dan merasakan manfaat kegiatan (Hapsari et al., 2022), psikoedukasi di PLA Malang meningkatkan *parenting self-efficacy* ibu anak autis meskipun hanya pada empat subjek (Purbasafir et al., 2018), dan psikoedukasi tentang ABK dilaporkan meningkatkan pemahaman peserta (Winta et al., 2025). Efektivitas psikoedukasi kelompok bagi orang tua anak ASD juga telah dikaji secara meta-analisis (Ağırkan et al., 2023). Sebaliknya, kegiatan ini baru mendokumentasikan proses dan keterlibatan peserta sehingga belum dapat dibandingkan secara setara dengan temuan tersebut. Kegiatan ini diposisikan sebagai langkah awal yang menunjukkan bahwa kebijakan lembaga dapat dijadikan materi psikoedukasi, bukan sebagai bukti efektivitas.

Dari sisi pendekatan, kegiatan ini menambah praktik psikoedukasi yang selama ini digunakan pada beragam sasaran (Hapsari et al., 2022; Purbasafir et al., 2018; Thoomaszen et al., 2023) dengan memusatkannya pada kebijakan pusat layanan autis, sehingga orang tua tidak hanya menerima informasi umum tentang autisme tetapi juga diperkenalkan pada alasan di balik aturan yang diterapkan di PLA. Faktor pendukung kegiatan adalah keberadaan orang tua di lokasi PLA saat anak menjalani terapi serta dukungan PLA dalam menyediakan ruang serbaguna. Keterbatasan kegiatan ini ada pada tiga hal: pelaksanaan hanya satu sesi selama satu jam; tidak adanya pengukuran kesadaran sebelum dan sesudah kegiatan sehingga besarnya peningkatan kesadaran orang tua tidak dapat dipastikan; dan evaluasi yang bersandar pada observasi tim pelaksana yang juga penyelenggara kegiatan sehingga rentan bias penilaian. Dalam jangka pendek, kegiatan ini menghasilkan materi presentasi, video edukasi, dan dokumentasi kegiatan yang dapat dimanfaatkan PLA untuk mengedukasi orang tua lain.

Implikasi kegiatan ini adalah perlunya tindak lanjut yang terukur. Pada kegiatan berikutnya, kesadaran orang tua terhadap kebijakan PLA dapat diukur dengan pre-test dan post-test yang disusun dengan mengacu pada kerangka evaluasi pendidikan dan pelatihan orang tua pada ASD (Dawson-Squibb et al., 2020; Dawson-Squibb & de Vries, 2019), sehingga pernyataan peningkatan kesadaran dapat didasarkan pada data. Sesi lanjutan dapat melibatkan terapis dan ahli gizi PLA sebagai fasilitator

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dan dapat memanfaatkan format daring bagi orang tua yang sulit hadir, mengingat program pelatihan orang tua daring telah dikembangkan dan dinilai akseptabilitasnya pada pengasuh anak ASD (Dai et al., 2021).

KESIMPULAN

Psikoedukasi kepada 15 orang tua ABK di PLA Provinsi Riau pada 6 September 2023 telah terlaksana dan menghasilkan luaran berupa materi presentasi, video edukasi, dan dokumentasi kegiatan. Selama sesi, orang tua terlibat dalam pembahasan kebijakan PLA, yaitu pola asuh di rumah, pengaturan pola makan yang menghindari gluten, kasein, dan gula sesuai diagnosis dan kondisi anak, kemandirian anak, serta kerja sama dengan terapis dan ahli gizi. Karena kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi tanpa pengukuran kesadaran sebelum dan sesudah kegiatan, peningkatan kesadaran orang tua belum dapat dibuktikan dan hasilnya dipandang sebagai gambaran awal penerimaan dan keterlibatan peserta. Disarankan agar PLA melanjutkan psikoedukasi secara berkala dengan melibatkan terapis dan ahli gizi sebagai fasilitator.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan dibantu pengurus PLA Propinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, *25*(86), 1. https://www.academia.edu/31661651/MENGENAL_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS

Ağırkan, M., Koç, M., & Haskan Avcı, Ö. (2023). How effective are group-based psychoeducation programs for parents of children with ASD in Turkey? A systematic review and meta-analysis. *Research in Developmental Disabilities*, *139*, 104554. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104554

American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th ed., text rev.)*. American Psychiatric Association.

Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2020). Pelaksanaan support group pada orangtua anak dengan cerebral palsy. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(2), 208. https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26248

Bariyyah, K., Muniroh, S., Andreani, S., & Soseco, T. (2024). Unraveling the complexity of the gluten-free sugar-free diet: An analysis of parental struggles in providing nutrition for children with special needs. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, *5*(2), 89–101. https://doi.org/10.26486/ijagc.v5i2.4015

Cheng, W. M., Smith, T. B., Butler, M., Taylor, T. M., & Clayton, D. (2023). Effects of parent-implemented interventions on outcomes of children with autism: A meta-analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *53*(11), 4147–4163. https://doi.org/10.1007/s10803-022-05688-8

Dai, Y. G., Thomas, R. P., Brennan, L., Helt, M. S., Barton, M. L., Dumont-Mathieu, T., & Fein, D. A. (2021). Development and acceptability of a new program for caregivers of children with autism spectrum disorder: Online parent training in early behavioral intervention. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *51*(11), 4166–4185. https://doi.org/10.1007/s10803-020-04863-z

Dawson-Squibb, J. J., Davids, E. L., Harrison, A. J., Molony, M. A., & de Vries, P. J. (2020). Parent education and training for autism spectrum disorders: Scoping the evidence. *Autism*, *24*(1), 7–25. https://doi.org/10.1177/1362361319841739

Dawson-Squibb, J. J., & de Vries, P. J. (2019). Developing an evaluation framework for parent education and training in autism spectrum disorder: Results of a multi-stakeholder process. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *49*(11), 4468–4481. https://doi.org/10.1007/s10803-019-

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

04176-w

Hapsari, A. D., Harsono, Y. T., Tamtiani, F. F., Sekar, A., & Nurhazizah, E. D. (2022). Psikoedukasi parenting self-efficacy bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 165–169. https://doi.org/10.29303/jppm.v5i2.3091

Hermawati, N. (2018). Resiliensi orang tua Sunda yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, *1*(1), 67–74. https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2345

Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017). *Exceptional children: An introduction to special education* (11th ed.). Pearson.

Hidayat, A., Azhar, M., Anis, M., Purnomo, H., & Muliadi, R. (2023). Characteristics of patience in parents with autistic children: A phenomenological study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, *4*(1). https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17498

Juniardi, I., Putra, P., & Jaelani, J. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua otoriter, demokratis dan permisif terhadap perilaku keagamaan siswa di SDN 32 Tanjung Bakau Kecamatan Teluk Keramat. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9*(1), 23–30. https://doi.org/10.46368/jpd.v1i1.328

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022) Data gangguan perkembangan anak 2020-2021. https://www.kemkes.go.id

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi. (2022). Data sekolah luar biasa (SLB) Riau 2019–2022. dapo.kemdikbud.go.id

Lambrechts, G., Van Leeuwen, K., Boonen, H., Maes, B., & Noens, I. (2011). Parenting behaviour among parents of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, *5*(3), 1143–1152.https://doi.org/10.1016/j.rasd.2011.02.001

Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., Jones, E. J. H., Jones, R. M., Pickles, A., State, M. W., Taylor, J. L., & Veenstra-VanderWeele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, *6*, 5. https://doi.org/10.1038/s41572-019-0138-4

Maenner, M. J., Warren, Z., Williams, A. R., Amoakohene, E., Bakian, A. V, Bilder, D. A., Durkin, M. S., Fitzgerald, R. T., Furnier, S. M., Hughes, M. M., Ladd-Acosta, C. M., McArthur, D., Pas, E. T., Salinas, A., Vehorn, A., Williams, S., Esler, A., Grzybowski, A., Hall-Lande, J., & Shaw, K. A. (2023). Prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years — Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 sites, United States, 2020. *MMWR Surveillance Summaries*, *72*(2), 1–14. https://doi.org/10.15585/mmwr.ss7202a1

Marijani, L. (2003). *Bunga rampai: Seputar autisme dan permasalahannya* (1st ed.). Puterakembara Foundation.

Nara, H., Purnamawati, S. N., Firdausy, R., Sajidah, H., Jasmine, J., & Nugraha, H. A. (2023). Pendampingan orang tua anak berkebutuhan khusus di rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) Jatinegara Kaum Jakarta Timur. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 128. https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.42591

Nugraheni, S. A. (2012). Menguak belantara autisme. *Buletin Psikologi, 20*(1–2), 9–17. https://doi.org/10.22146/bpsi.11944

Nurhidayah, I., Achadiyanti, D., & Ramdhanie, G. G. (2021). Pengetahuan ibu tentang diet gluten dan kasein pada anak penyandang autis. *Jurnal Perawat Indonesia*, *5*(1), 599–611.

Piwowarczyk, A., Horvath, A., Lukasik, J., Pisula, E., & Szajewska, H. (2018). Gluten- and casein-free diet and autism spectrum disorders in children: A systematic review. *European Journal of Nutrition*, *57*(2), 433–440. https://doi.org/10.1007/s00394-017-1483-2

Purbasafir, T. F., Fasikha, S. S., & Saraswati, P. (2018). Psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self-efficacy pada ibu anak penyandang autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(2), 232–244. https://doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7143

Purnamasari, A., Wahyuni, S., & Purnama, P. A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku anak autis di Pusat Pelayanan Autis Kendari. *Nursing Inside Community*, *3*(1), 32–37. https://ojs.institutnh.ac.id/index.php/nic/article/view/65

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. (2022). *Laporan tahunan Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.*

Suryarinilsih, Y. (2018). Peran orang tua dalam penerapan terapi diet gluten free casein free (GFCF) pada anak autisme. *Jurnal Sehat Mandiri*, *13*(1), 18–26.

Tameon, S. M., & Tlonaen, T. (2019). Analisis penerimaan orang tua terhadap anak autis di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *1*(2), 139–148. https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.23

Thoomaszen, F. W., Octavianus, P., Sheldon, D. N., Sette, G., Tade, R. F., Boki, O., & Toabnani, B. (2023). Pendampingan dan psikoedukasi pengasuhan anak autism spectrum disorder pada staff dan orangtua dampingan PLA Naimata. *Warta LPM*, *26*(1), 103–118. https://doi.org/10.23917/warta.v26i1.1333

Winta, M. V. I., Widhiasuti, H., & Pratiwi, M. S. M. (2025). Psikoedukasi tentang anak berkebutuhan khusus di TK Bunga Bangsa Universal School Semarang. *TEMATIK*, *5*(1), 26–33. https://doi.org/10.26623/tmt.v5i1.10389

Zeidan, J., Fombonne, E., Scorah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism Research*, *15*(5), 778–790. https://doi.org/10.1002/aur.2696

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license